



PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOPI DALAM KERANGKA PEMBANGUNAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN ACEH TENGAH
(Studi Kasus: Kabupaten Aceh Tengah)

Adi Bilhak¹ dan Samsul Ma'rif²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : Adibilhak@yahoo.com

Abstrak: Dalam upaya pengembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Aceh Tengah, sektor perkebunan kopi merupakan salah satu penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Meningkatnya produksi perkebunan tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelaku usaha perkebunan kopi tersebut sehingga perlu adanya pola pengembangan perkebunan yang saling menguntungkan untuk tercapainya keseimbangan harga dan peningkatan kesejahteraan pelaku usaha. Pola pengembangan yang tepat pada agribisnis perkebunan kopi di Kabupaten Aceh Tengah berdasarkan analisis agribisnis hulu, analisis primer dan analisis hilir adalah dengan penempatan input produksi di Kota Takengon, Kecamatan Pegasing, dan Kecamatan Kutepanang yang menyediakan bibit tanaman kopi, pupuk, pestisida serta mesin, dimana suplayer input utama berada di Sumatera Utara. Pengembangan agribisnis primer difokuskan pada peningkatan usaha tani yang dilakukan pada setiap kecamatan/skala kabupaten melalui pengembangan industri pengolahan, penyediaan peralatan serta penyuluhan oleh dinas perkebunan dan pengembangan agribisnis hilir dilakukan dengan pola peningkatan distribusi hasil perkebunan kopi melalui percepatan akses transportasi darat lintas Takengon, Bireun, Sumatera Utara dan lintas Takengon, Aceh Tenggara, Sumatera Utara serta dukungan informasi pasar melalui pengenalan internet kepada para pelaku perkebunan kopi.

Kata Kunci : Perkebunan kopi, Pengembangan agribisnis.

Abstract : The efforts of development economic in Central Aceh, Coffee plantation sector is one contributor to Gross Domestic Product (GDP). However the increase in plantation production is not followed by an increase in the welfare of society and the coffee plantation business. The plantation development need a patterns in order to reach a mutually beneficial equilibrium price and an increase in the welfare of entrepreneurs. The pattern of development is appropriate in agribusiness plantations in Central Aceh based agribusiness upstream analysis, analysis of primary and downstream analysis is the placement of production inputs in Takengon, District Pegasing, and the District Kutepanang coffee plants that provide seeds, fertilizers, pesticides and machinery, which suplayer main input is in North Sumatra. Primary agribusiness development focused on improving farming is done at each district/district scale through the development of the processing industry, by providing equipment and extension services and the development of agribusiness plantations carried downstream with the increase in the distribution patterns of the coffee plantation crops through cross Takengon, Bireun, North Sumatra and Takengon, Southeast Aceh, and North Sumatra terrain as well as market information support through the introduction of the internet to the perpetrators of the coffee plantation.

Keywords : coffee plantations, agribusiness development.

(1998), bahwa agribisnis merupakan mega sektor yang mencakup "... *the sum total of operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies, production activities on the farm, storage, processing and distribution of farm commodities and items for them ...*".

The input supply sector atau sektor pemasok input pertanian adalah sektor yang memberikan pasokan bahan dan peralatan pertanian untuk beroperasinya *the farm production sector* (Beierlein. dkk., 1986).

The farm production sector atau sektor budidaya pertanian merupakan sektor yang mengubah input pertanian menjadi output atau komoditas primer hasil pertanian. Sektor ini meliputi pertanian dalam arti luas, yaitu budidaya tanaman, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

The product marketing sector atau pemasaran hasil pertanian melibatkan individu atau perusahaan yang menangani dan mengolah komoditas primer hasil budidaya pertanian sampai ke konsumen akhir. Branson dan Norvel (1983) mendefinisikan pemasaran sebagai proses memenuhi kebutuhan manusia dengan menghadirkan produk kepada mereka dalam bentuk yang cocok serta pada tempat dan waktu yang tepat. Pada umumnya, pemasaran mempunyai delapan fungsi dasar:

1. Pengumpulan bahan mentah (komoditas primer), biasanya dilakukan oleh pedagang pengumpul atau disebut tengkulak;
2. Pembuatan kelas mutu atau grading bahan mentah;
3. Penyimpanan bahan mentah, termasuk di dalamnya pembersihan dan pengeringan komoditas primer;
4. Pengolahan bahan mentah menjadi produk akhir (barang yang siap dikonsumsi);
5. Pengemasan produk olahan (barang jadi);
6. Penyimpanan produk olahan;
7. Pendistribusian produk olahan ke pedagang besar, pengecer, dan konsumen; dan
8. Pengangkutan produk olahan dan komoditas primer.

Pelaksanaan kedelapan fungsi tersebut dapat dilakukan oleh individu atau perusahaan secara sendiri-sendiri; beberapa individu atau perusahaan satu atau beberapa fungsi pemasaran. Bahkan, satu individu atau perusahaan dapat juga melakukan kedelapan fungsi pemasaran tersebut melalui integrasi vertikal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada saat ini berdasarkan data-data, Penyajian data, analisis dan interpretasi, juga bersifat komperatif dan korelatif (Narbuko dan Achmadi, 2007:44). Metode penelitian yang akan dilaksanakan terdiri dari beberapa tahap persiapan, tahap pengumpulan data, inventarisasi kebutuhan data dan kerangka analisis.

Data merupakan elemen kunci dalam penelitian. Data digunakan sebagai masukan atau *input* dalam penelitian ini. Data yang baik adalah adalah data yang memiliki unsur akurat, relevan dan *up to date*, yang pada akhirnya data merupakan fakta yang digambarkan lewat angka, simbol dan kode (Hasan,2002: 82).

Proses pengumpulan data dan informasi, dalam kegiatan ini dibagi menjadi 2 yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data skunder. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung ke lapangan dan untuk data sekunder dilakukan melalui data – data dan dokumen dari instansi yang terkait dengan obyek penelitian.

1. Pengumpulan data primer :

Observasi langsung : dilakukan untuk memperoleh data lapangan guna pencocokan dengan hasil interpretasi data dan informasi pendukung dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan (wawancara dan kuesioner).

2. Pengumpulan data sekunder :

Data-data ini diambil dalam berbagai format berupa dokumen, peta, tabel, produksi pertanian sektor perkebunan kopi dan beberapa peraturan yang terkait dengan obyek penelitian mengenai pengembangan wilayah berbasis agribisnis perkebunan. Data-data tersebut diperoleh dari instansi-instansi antara lain Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis ini bertujuan untuk menentukan pola pengembangan agribisnis sebagai alternatif kondisi saat ini dalam pengelolaan perkebunan kopi di Kabupaten Aceh Tengah. Hasil dari analisis ini akan digunakan sebagai masukan dalam pengembangan perkebunan kopi, Sehingga terbentuk satu pola pengembangan agribisnis. Analisis ini meliputi agribisnis hulu, agribisnis primer/budidaya, agribisnis hilir, agribisnis penunjang, analisis

interaksi pelaku dan analisis pola pengembangan agribisnis di Kabupaten Aceh Tengah.

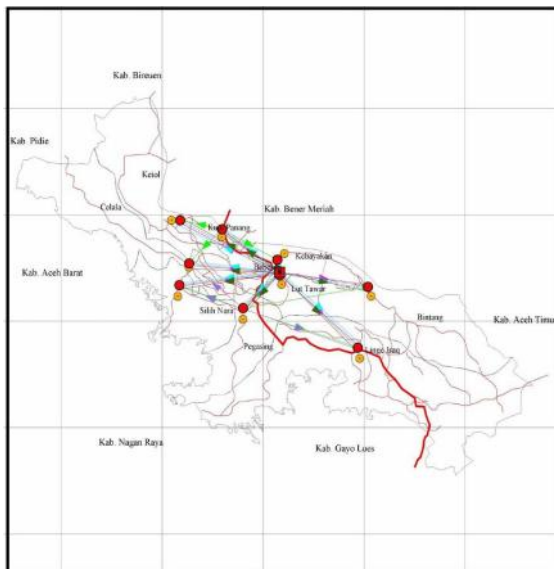
- **Analisis Agribisnis Hulu (Up-Stream Agribusiness)**

Agribisnis hulu dalam pengembangan komoditas kopi terbagi kedalam dua variabel analisis yakni sarana produksi pertanian dan analisis pemilihan teknologi.

- **Analisis Sarana produksi pertanian**

Sarana produksi pertanian (SAPRODI) adalah usaha untuk menyediakan dan menyalurkan sarana produksi pertanian seperti benih/bibit, pupuk, pestisida dan sarana pertanian lainnya. Saprodi merupakan sebuah kios sarana produksi yang di didirikan pada sentra produksi perkebunan kopi, sehingga memudahkan para pelaku perkebunan untuk mengakses sarana produksi yang dibutuhkan.

Kios Saprodi terdapat hanya di Kota Takengon, sehingga petani yang membutuhkan berbagai sarana pertanian harus menuju kota Takengon untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pengembangan perkebunan kopi. Maka, untuk efisiensi perlu dikembangkan titik-titik kios SAPRODI di beberapa kecamatan untuk mengakomodasi kebutuhan petani di Kecamatan yang berjarak cukup jauh dari Kota Takengon sebagai pusat SAPRODI/SAPROTAN.



Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 2
INPUT PENGEMBANGAN AGRIBISNIS HULU (UP-STREAM AGRIBUSINESS)

- **Analisis Pemilihan Teknologi (Alat)**

Dalam pemilihan teknologi pertanian kopi terdapat beberapa hal yang perlu dinilai yaitu

kesesuaian teknologi yang digunakan untuk menghasilkan produk dengan kebutuhan pasar produk, proses pengadaan (ketersediaan barangnya, suku cadangnya, biaya pengadaan, dan lain-lain), biaya sosial (lingkungan) kapasitas penggunaan, kemampuan sumberdaya manusia dalam pengelolaan dan pengoperasian, fleksibilitas dalam proses, ketersediaan energi, dan lain-lain.

Pemilihan teknologi yang digunakan dalam pengembangan perkebunan kopi masih bersifat tradisional karena kurangnya sosialisasi dan bantuan dari pemerintah daerah, sehingga petani menggunakan peralatan tradisional dan menginovasi sendiri peralatan tersebut. Berikut ini tabel IV.3 menjelaskan alternatif input produksi perkebunan kopi di Kabupaten Aceh Tengah.

TABEL 1
ANALISIS INPUT PRODUKSI PERKEBUNAN KOPI DI KABUPATEN ACEH TENGAH

No	Input produksi	Sentra Perkebunan Kopi		
		Asal	Tujuan	Keterangan
1	Bibit	Kute panang, Pegasing	Kute panang, Pegasing, Bebesen, Silih nara, Linge, Bintang.	Terdapat pengembangan bibit kopi di Gampong Kung dan Singah mata.
2	Pupuk	Lut tawar (Takengon) Pegasing, Bebesen	Kute panang, Pegasing, Bebesen, Silih nara, Linge, Bintang.	Merupakan sentra pasar dan tersedia segala jenis SAPRODI.
	Pestisida	Lut tawar (Takengon) Pegasing, Bebesen	Kute panang, Pegasing, Bebesen, Silih nara, Linge, Bintang.	Merupakan sentra pasar dan tersedia segala jenis SAPRODI.
3	Mesin/peralatan	Lut tawar (Takengon)	Kute panang, Pegasing, Bebesen, Silih nara, Linge, Bintang.	Merupakan sentra pasar dan tersedia segala jenis SAPRODI.
4	Tenaga kerja	Kute panang, Pegasing, Bebesen, Silih nara, Linge, Bintang.	Kute panang, Pegasing, Bebesen, Silih nara, Linge, Bintang.	Merupakan perkebunan kopi rakyat, sehingga pengerjaan dilakukan oleh pemilik lahan sendiri.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

Input produksi utama tetap berada di Kecamatan Lut Tawar (Takengon). Namun, perlu pengembangan yang sama pada Kecamatan Pegasing dan Kecamatan Silihara karena cakupan wilayah pelayanannya luas dan akses menuju kedua kecamatan ini cukup mudah.

- **Analisis Agribisnis Primer/Budidaya (*On-Farm Agribusiness*)**

Meliputi lima bagian analisis yakni analisis usaha tani, kegiatan pengolahan, bahan pelengkap produksi, pengawasan produk dan kualitas produk.

- **Analisis Usaha tani**

Usaha yang dapat dilakukan dalam pengolahan lahan perkebunan kopi meliputi aspek kultur teknis yang terdiri dari pemupukan, pemangkasan dan penyiangan gulma, serta aspek pengendalian hama dan penyakit. Pengelolaan dalam konteks ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman kopi. Namun di Kabupaten Aceh Tengah belum ada usaha yang mengarah pada beberapa hal diatas, petani masih menggunakan cara tradisional dalam penanganan kultur teknis tersebut sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal.

Selain kultur teknis diatas, perlu di kembangkan kelompok tani yang dapat menaungi para petani mengembangkan perkebunan kopi miliknya. Sinkronisasi dalam kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani mengenai tata cara peningkatan produktivitas perkebunan kopi. Bentuk lain dari upaya peningkatan usaha tani adalah dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah melalui bantuan langsung pengembangan perkebunan kopi kepada petani, dan Dinas Perkebunan yang dapat penyuluhan rutin.

- **Kegiatan Pengolahan**

Dalam kegiatan pengolahan kopi dimulai dari pengelupasan kulit kopi dari intinya, kemudian menjemur kopi, yang dapat dilakukan dengan menjemur di terik matahari atau menggunakan mesin pengering, namun kendala cuaca terkadang menghalangi proses pengeringan dengan matahari, tahap selanjutnya adalah mengelupaskan kulit kering sehingga hanya menyisakan inti dari buah kopi. dan langkah terakhir adalah penggorengan atau sangrai kopi menjadi biji kopi yang siap dikemas atau diolah menjadi produk turunan lainnya.

Beberapa peralatan dalam proses pengolahan kopi diatas merupakan bagian dari teknologi sederhana yang dapat dikembangkan di Kecamatan Lut tawar dan Kecamatan Pegasing.

- **Bahan pelengkap produksi**

Bahan pelengkap produksi pengolahan adalah bahan tambahan yang dibutuhkan dalam proses pengolahan. Fasilitas persediaan untuk bahan pelengkap tersebut juga perlu direncanakan, mengingat sifat-sifat bahan pelengkap produksi pengolahan memerlukan perlakuan-perlakuan khusus untuk mempertahankan kualitas.

Bahan pelengkap yang dibutuhkan dalam proses pengolahan kemasan dan proses olahan, peningkatan produktivitas melalui pengadaan alat dan mesin pengolah kopi, yaitu

- a) Alat pemroses bubuk kopi.
- b) Alat mesin sangrai kopi.
- c) Alat mesin pengaduk kopi instant.
- d) Alat mesin pengemas (sealer).

Dengan adanya peralatan pelengkap produksi diatas maka, kegiatan ini telah berhasil meningkatkan kualitas produk kopi dari Kabupaten Aceh Tengah karena telah menjadikan bahan baku menjadi produk jadi.

- **Kualitas produk**

Kualitas produk kopi membutuhkan lima bagian untuk menjadi produk yang bersaing di pasar yakni:

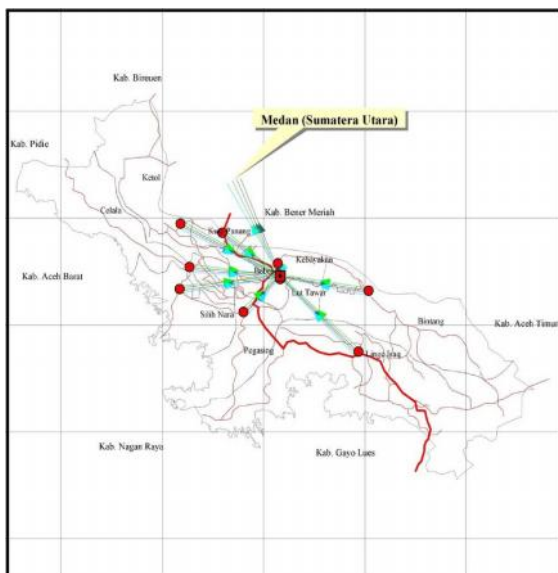
- a) Mengembangkan kemasan produk yang menarik dengan menonjolkan ciri khas Gayo dan Kabupaten Aceh Tengah.
- b) Tetap menjaga kualitas produk dan menetapkan harga yang terjangkau oleh konsumen, dengan cara tidak mengurangi cita rasa, aroma, dan takaran meskipun harga produknya murah.
- c) Tetap menjaga kualitas, cita rasa dan aroma khas, dengan cara terus menerus melakukan pengawasan baik bahan baku, maupun proses, dan pengepakan. Juga penggunaan mesin untuk menghasilkan kopi bubuk yang lebih halus.
- d) Meningkatkan kinerja dengan cara selalu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap keseluruhan aktivitas perusahaan dengan segala sumber daya yang ada.
- e) Terus beradaptasi dalam pemanfaatan teknologi dengan selalu berusaha meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi yang selalu berubah melalui belajar mandiri atau mengikuti pelatihan.

Apabila kelima bagian diatas sudah dapat dipenuhi dan terjadi sinkronisasi maka produk kopi yang dihasilkan akan dapat bersaing dan bertahan di pasar.

- **Pengawasan produk**

Beberapa hal yang harus diperhatikan dilakukan dalam pengawasan produk kopi Gayo adalah:

- Performance* produk, yakni aspek fungsional suatu produk/barang dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan dalam membeli barang tersebut.
- Features*, yaitu aspek performansi yang berguna untuk menambah fungsi dasar, berkaitan dengan pilihan-pilihan produk dan pengembangannya.
- Conformance*, hal ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan. Konfirmasi merefleksikan derajat ketepatan antara karakteristik desain produk dengan karakteristik kualitas standar yang telah ditetapkan.
- Durability*, yaitu suatu refleksi umur ekonomis berupa ukuran daya tahan atau masa pakai barang.
- Fit and finish*, sifat subyektif, berkaitan dengan perasaan pelanggan mengenai keberadaan produk tersebut sebagai produk yang berkualitas.



Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 3
OUTPUT PRODUKSI PERKEBUNAN KOPI DI
KABUPATEN ACEH TENGAH

- **Agribisnis Hilir (Down-Stream Agribusiness)**

Sistem agribisnis hilir dalam pengembangan perkebunan kopi di Kabupaten Aceh Tengah

meliputi Jaringan transportasi, fasilitas angkutan dan Informasi Pasar :

- **Jaringan Transportasi dan Fasilitas Angkutan**

Pengembangan sistem jaringan transportasi dalam mendukung pertanian kopi di Kabupaten Aceh tengah bertujuan untuk memudahkan pergerakan serta distribusi hasil produksi perkebunan kopi. Di Kabupaten Aceh Tengah. Jaringan transportasi yang digunakan untuk mendistribusikan hasil pertanian kopi menggunakan jalur darat yakni Takengon – Bireun – Medan dan Takengon – Aceh Tenggara – Medan. Jika menggunakan jalur pertama jarak tempuh adalah 315 Km dengan waktu tempuh selama 10 jam, sedangkan jika menggunakan jalur kedua adalah 356 Km dengan waktu tempuh 12 sampai 13 jam perjalanan, sehingga ongkos transportasi menjadi meningkat. Selain itu, kedua jalur transportasi tersebut banyak mengalami kerusakan, sehingga jalur pertama merupakan pilihan utama dengan pengupayaan perbaikan badan jalan untuk menunjang kelancaran distribusi kopi dari Kabupaten Aceh Tengah.

- **Informasi Pasar**

Informasi pasar adalah informasi yang datang dari pasar yang dapat digunakan membantu petani untuk mengetahui kondisi harga kopi di pasaran. Sistem informasi pasar sebagai suatu subsistem dari sistem informasi pertanian harus mampu menyediakan dan menyebarkan informasi pasar, baik yang menyangkut pasar ekspor atau pasar domestik. Informasi pasar ekspor akan menghadirkan situasi situasi pasar dunia yang pada tahap lanjut merupakan rujukan bagi proses produksi domestik. Informasi domestik akan menghadirkan informasi pasar sampai pada daerah pedesaan dimana petani berada. Informasi pasar berisi tentang harga pasaran kopi, negara pesaing, aturan dagang, syarat mutu (standard), kuantitas yang dibutuhkan (Demand), dsb.

Informasi mengenai pasar kopi di Kabupaten Aceh Tengah belum tersedia, petani hanya mengikuti harga yang sudah ditetapkan oleh para pengumpul, sehingga penentu harga adalah pengumpul kecil dan pengumpul besar yang berada di Sumatera utara. Hal ini mengakibatkan kerugian di pihak petani kopi. Kemampuan penggunaan teknologi internet di pihak petani belum mampu dioptimalkan karena kemampuan untuk mengakses masih rendah, selain dukungan dari Pemerintah Daerah untuk memberikan pengetahuan mengelola informasi masih minim. Untuk itu, perlu adanya pelatihan penggunaan internet sehingga petani/keompok tani dapat mengakses informasi pasar secara mandiri dan

dapat menjual hasil kopi pada pihak yang membeli pada harga level tertinggi.

- **Agribisnis Penunjang**

Sistem agribisnis penunjang dalam pengembangan perkebunan kopi di Kabupaten Aceh Tengah meliputi lembaga keuangan, penelitian dan kebudayaan masyarakat (*Culture of society*):

- **Lembaga Keuangan**

Lembaga keuangan merupakan sebuah lembaga yang berperan untuk mendukung terlaksananya pertanian yang berkelanjutan. Tujuan dari lembaga keuangan tersebut antara lain untuk memfasilitasi kelompok tani dalam sebuah wadah untuk penyaluran kredit, memberikan pemahaman tentang aspek pengelolaan keuangan kepada kelompok tani, meningkatkan kemampuan manajemen keuangan kelompok tani. Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari usaha pemerintah dalam pengembangan usaha kecil menengah melalui koperasi dan kelompok tani kopi dengan bantuan modal. Selain bantuan langsung dari pemerintah dukungan swasta sangat diharapkan untuk mendorong petani dapat mengembangkan perkebunan kopi dan memberikan kesempatan kepada para pengusaha lokal untuk mengolah hasil perkebunan kopi masyarakat.

- **Penelitian**

Bidang pertanian adalah merupakan salah satu bidang yang cukup penting dalam menopang kehidupan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah. Lembaga penelitian pertanian (termasuk kopi) di Kabupaten Aceh Tengah terdapat di Kecamatan Pegasing dengan sumberdaya manusia dan sarana yang cukup baik untuk melaksanakan kegiatan penelitian pertanian. Apabila kemampuan kelembagaan keuangan dan Dinas pertanian digabung dalam suatu sinergi penelitian, maka diharapkan dapat dihasilkan penelitian yang berkualitas, efisien dalam pemanfaatan sumberdaya penelitian, dan manfaat dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat ditingkatkan (mengenai varietas kopi dan cara mengembangkannya).

- **Kebudayaan Masyarakat (*Culture of society*)**

Budaya masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah dalam mengolah perkebunan kopi merupakan kondisi telah turun temurun dilakukan. Hal ini diawali pada tahun 1933 di Kabupaten Aceh Tengah sekitar 13.000 hektar lahan ditanami kopi oleh Belanda yang kemudian disebut sebagai komoditas "*Product for future*". Kemudian masyarakat gayo di Kabupaten Aceh Tengah dengan sangat cepat menerima (mengadopsi)

tanaman baru ini dan menanamnya di lahan-lahan pribadi milik masyarakat dan sampai saat ini menjadi mata pencaharian utama perekonomian masyarakat.

Kondisi ini turun temurun ini masih mengandalkan pengelolaan yang bersifat tradisional sehingga produktivitas tanaman tidak terlalu baik, meskipun mengalami peningkatan jumlah produksi, hal ini lebih disebabkan karena lahan perkebunan yang luas.

- **Analisis Interaksi Pelaku Perkebunan Kopi di Kabupaten Aceh Tengah**

Pola keterkaitan dalam agribisnis kopi mengikat semua stakeholder yang berkepentingan di dalamnya mulai dari petani, pemerintah dan lembaga penunjang, pemerintah dalam hal ini berperan sebagai pemantau pembuat kebijakan serta pemberi bantuan bekerjasama dengan lembaga keuangan/perbankan dalam hal ini Bank Pembangunan Daerah (BPD), sementara lembaga pendukung lain seperti perguruan tinggi dan sekolah pertanian melakukan penelitian dan pemberi penyuluhan kepada petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah.

- **Analisis Pengembangan Agribisnis Kopi di Kabupaten Aceh Tengah**

Berikut ini adalah penggabungan dari pola agribisnis yang telah dibentuk sebelumnya per sub agribisnis, yakni pola Agribisnis Hulu (*Up-Stream Agribusiness*), Agribisnis Primer/Budidaya (*On-Farm Agribusiness*), Agribisnis Hilir (*Down-Stream Agribusiness*), Agribisnis Penunjang dalam satu bentuk agribisnis kopi di Kabupaten Aceh Tengah.

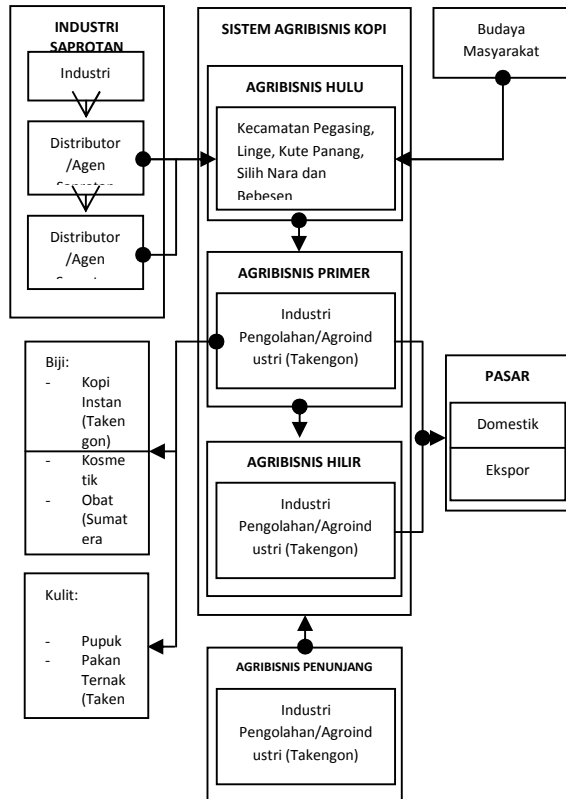
KESIMPULAN

Kesimpulan

Pengembangan agribisnis kopi merupakan sebuah sinkronisasi dari empat sub sistem agribisnis yakni sub agribisnis hulu berfungsi menghasilkan dan menyediakan sarana produksi pertanian (Input pertanian) seperti bibit, pupuk, pestisida, mesin/peralatan dan tenaga kerja, sub agribisnis primer yang berfungsi menghasilkan melakukan kegiatan teknis produksi agar produknya dapat dipertanggung jawabkan baik secara kualitas maupun kuantitas, sub sistem agribisnis hilir berfungsi melakukan pengolahan lanjut (baik tingkat primer, sekunder maupun tersier) dan sub sistem agribisnis penunjang yang berfungsi memberikan pelayanan dan dukungan seperti penyuluhan, penelitian, informasi agribisnis, pengaturan, kredit modal. Sinkronisasi ke empat sub sistem agribisnis tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan petani dalam pengelolaan perkebunan kopi yang mencakup

permasalahan pada aspek pengelolaan, aspek produksi dan aspek pemasaran.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan pola alternatif untuk pengembangan perkebunan di Kabupaten Aceh Tengah sebagai berikut:



Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 4
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOPI DI
KABUPATEN ACEH TENGAH

DAFTAR PUSTAKA

- Album Peta Kabupaten Aceh Tengah*, 2009, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Aceh Tengah
- Aceh Tengah Dalam angka, 2009
- Haryadi P., *Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul*, 2003, Program Pelatihan Perencanaan Pembangunan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Intan. A. Harizt 2004. **Manajemen Agribisnis, Cetakan Kedua**. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka*, 2009, BPS Kabupaten Aceh Tengah
- Laporan Tahunan Industri dan Koperasi*, 2009, Dinas Perdagangan dan Koperasi (DisperindagKop) Kabupaten Aceh Tengah.
- Soekartawi. 1993. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya, Cetakan Kedua**. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suwanto dan Octaviany Yuke, 2010, **12 Budidaya Tanaman Unggulan**, Hal 139-166, Cetakan 1, Penebar Swadaya, Jakarta
- _____, *Pengantar Agroindustri*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- _____, *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, Teori dan aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003